

## **VARIASI BAHASA GENERASI Z DI DUSUN TIPPULUE KELURAHAN TORO KABUPATEN BONE (STUDI SOSIOLINGUISTIK)**

Alya Dwi Azika<sup>1</sup>; Dr. Andi TenriSua S.Pd., M.Pd<sup>2</sup>; Dr. Andi Sri Mularahmah S.Pd., M.Pd<sup>3</sup>

Universitas Muhammad Bone

<sup>1</sup>alyadwiazika@gmail.com

<sup>2</sup>tenrisuaandi@gmail.com

<sup>3</sup>andisrimularahmah@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study examines the language variations used by Generation Z in Dusun Tippulue, Toro urban village, from a sociolinguistic perspective, specifically based on the aspect of the speaker. The aim of this research is to describe the forms of language variation that emerge in daily social interactions. Based on data analysis, three main types of language variation from the speaker's perspective were identified: idiolect, dialect, and sociolect. An idiolect refers to the unique linguistic characteristics of each individual, reflecting a personal speaking style. A dialect is a language variation influenced by geographical differences, whereby speakers from different regions may use different forms of language in pronunciation, vocabulary, and sentence structure. Meanwhile, a sociolect is a variation of language influenced by the speaker's social background. The sociolect variations found in this study include five types: acrolect (formal language or mixed usage of foreign languages, regional languages, or loanwords), vulgar (coarse language used in casual contexts), slang (modern colloquial language), colloquial (everyday informal speech), and jargon (specialized terms used within specific groups). These findings indicate that Generation Z in Dusun Tippulue demonstrates linguistic diversity that reflects their social and cultural identity, as well as being shaped by situational contexts in their daily lives.*

*Keywords: Sociolinguistics, Language Variation, Generation Z, Tippulue Hamlet*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji variasi bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, Kabupaten Bone dari sudut pandang sosiolinguistik, khususnya berdasarkan aspek penutur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa yang muncul dalam interaksi sosial sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan tiga bentuk utama variasi bahasa dari segi penutur, yaitu idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek merupakan ciri khas bahasa yang dimiliki oleh setiap individu, mencerminkan gaya tutur pribadi yang unik. Dialek adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh perbedaan geografis atau wilayah, sehingga penutur dari daerah yang berbeda dapat menggunakan bentuk bahasa yang berbeda pula, baik dalam pengucapan, kosakata, maupun struktur kalimat. Sementara itu, sosiolek merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar sosial penutur. Variasi sosiolek yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi lima bentuk, yaitu akrolek (bahasa resmi atau penggunaan bahasa campuran seperti bahasa asing, bahasa daerah maupun bahasa serapan), vulgar (kata-kata kasar dalam konteks santai), slang (bahasa gaul kekinian), kolokial (bahasa tutur informal sehari-hari), dan jargon (istilah khusus

dalam kelompok tertentu). Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z di Dusun Tippulue memiliki keragaman bahasa yang mencerminkan identitas sosial dan budaya, serta dipengaruhi oleh konteks situasional dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Sociolinguistik, Variasi bahasa, Generasi Z, Dusun Tippulue

## A. Pendahuluan

Chaer dan Leonel Agustina (1995:3–4) menyatakan bahwa sociolinguistik dapat memberikan pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan masyarakat dari berbagai sudut pandang, termasuk dari perspektif sosial dan linguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2004, 62), variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya tidak homogeny. Menurut Schmidt (2000), yang dikutip dalam Febrianti dan Muhammad (2022:3), “generasi” adalah sekelompok orang yang disatukan oleh tahun kelahiran, usia, tempat tinggal, dan peristiwa penting yang memengaruhi perkembangan mereka, dengan kata lain generasi adalah kelompok orang yang mengalami kejadian-kejadian serupa dalam satu kurun waktu tertentu.

Noordiono (2016) dalam Febrianti dan Muhammad (2022:4) menekankan bahwa Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat sarat teknologi, dan mereka sejak dini menganggap inovasi sebagai hal yang penting dan bermanfaat.

Rufaida (2023:172) menegaskan bahwa Generasi Z dibesarkan di era ledakan teknologi informasi dan media sosial. Mereka adalah generasi pertama yang benar-benar “lahir digital”, karena sejak lahir sudah terkoneksi dengan internet.

Adapun salah satu dusun di Kelurahan Toro adalah Dusun Tippulue, yang terletak di Jalan KH Syamsuddin dengan kode pos 92717. Dusun ini memiliki luas wilayah 1,8 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sebanyak 2.391 jiwa, terdiri dari 1.063 laki-laki dan 1.328 perempuan. Dusun ini dipimpin oleh Kepala Dusun Ibu Suryani, yang mengemban tanggung jawab dalam pemerintahan dan pembangunan di tingkat dusun. Sebagai bagian dari Kelurahan Toro, Dusun Tippulue memiliki peran penting dalam mendukung pembangunan lokal, baik dalam bidang infrastruktur, ekonomi, maupun sosial budaya. Pada era kontemporer, perkembangan teknologi digital telah memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi dan berbahasa. Generasi Z, yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, dikenal sebagai generasi digital atau digital native karena telah terbiasa menggunakan internet dan perangkat digital sejak usia dini. Fenomena ini membawa perubahan signifikan dalam praktik berbahasa mereka. Di tengah arus globalisasi, bahasa daerah di Indonesia mulai terpinggirkan oleh dominasi bahasa Indonesia, khususnya di kalangan generasi Z. Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti sistem pendidikan, dinamika keluarga, serta tingginya eksposur terhadap media sosial dan konten digital berbahasa Indonesia. Data menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil generasi Z yang masih fasih menggunakan bahasa daerah, dan kecenderungan ini menjadi indikasi adanya

transformasi dalam penggunaan bahasa di berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan.

Gejala pergeseran kebahasaan ini juga tampak nyata di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, Kabupaten Bone. Generasi Z di wilayah ini mengalami perubahan dalam pola komunikasi yang dipicu oleh sistem pendidikan formal yang mengutamakan bahasa Indonesia, serta penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari di lingkungan keluarga. Selain itu, media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram menjadi faktor dominan yang membentuk pola tutur generasi ini. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa gaul dan istilah asing, seperti *santuy*, *besti*, dan lainnya, sementara kosakata lokal mulai jarang terdengar dalam percakapan mereka.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di Dusun Tippulue berdasarkan aspek penutur dalam perspektif sosiolinguistik. Lokasi ini dipilih karena merupakan daerah domisili peneliti dan memiliki populasi generasi Z yang cukup signifikan. Keberagaman interaksi sosial masyarakat di Dusun Tippulue mencerminkan dinamika bahasa yang unik, baik dalam konteks keluarga, relasi pertemanan, maupun ruang publik.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Chaer dan Agustina (2004), yang menyatakan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, dengan menekankan bahwa keberagaman bahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial yang beragam dan karakteristik penutur yang tidak homogen. Fokus utama dalam penelitian ini adalah

variasi dari segi penutur, yang meliputi idiolek (ciri khas individu), dialek (identitas kedaerahan), kronolek (perbedaan bahasa antargenerasi), dan sosiolek (variasi berdasarkan status sosial penutur). Sosiolek sendiri dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis, seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken, yang semuanya muncul tergantung pada lawan bicara, konteks, dan situasi komunikasi.

Temuan ini memperlihatkan bahwa praktik berbahasa Generasi Z di Dusun Tippulue mengalami transformasi seiring perkembangan zaman. Bahasa daerah lebih banyak digunakan dalam situasi terbatas, seperti saat berbicara dengan orang tua atau dalam acara adat. Sementara itu, dalam pergaulan sehari-hari bersama teman sebaya atau di ranah digital, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan istilah-istilah kekinian ataupun campuran penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Fenomena ini menjadi bukti konkret adanya pergeseran bahasa di tingkat lokal yang tidak hanya berdampak pada keberlangsungan bahasa daerah, tetapi juga menunjukkan bagaimana identitas linguistik generasi muda terbentuk dalam konteks modern.

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian oleh Irsyad (2023) menelaah variasi bahasa dalam media sosial dengan pendekatan sosiolinguistik, khususnya pada caption Instagram bertema fashion dan kosmetik. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada pendekatan sosiolinguistik, namun berbeda dari segi media komunikasi, di mana penelitian Irsyad berfokus pada komunikasi digital, sedangkan

penelitian ini meneliti interaksi langsung di masyarakat Dusun Tippulue.

Selanjutnya, penelitian Putri (2021) mengenai variasi bahasa dalam tuturan penjual dan pembeli di Pasar Dupa, Pekanbaru, menggunakan teori Chaer dan Agustina. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variasi bahasa dari segi penutur paling dominan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian di Dusun Tippulue karena sama-sama menggunakan teori Chaer dan Agustina serta fokus pada aspek penutur, meskipun konteksnya berbeda—Putri meneliti transaksi ekonomi, sedangkan penelitian ini meneliti situasi sosial generasi Z.

Kemudian, penelitian Avicenna (2022) menganalisis dialek sosial masyarakat Bugis-Makassar di Kelurahan Minasa Upa melalui pendekatan sosiodialektologi. Penelitian tersebut menemukan variasi sosiolek yang dipengaruhi oleh faktor usia, status sosial, dan pendidikan. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada analisis faktor sosial yang memengaruhi variasi bahasa, namun penelitian di Dusun Tippulue memiliki ruang lingkup yang lebih luas karena menitikberatkan pada variasi bahasa generasi Z dalam berbagai situasi sosial.

## **B. Metode Penelitian**

Metode terdiri dari jenis penelitian, desain penelitian, tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

### **a. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data sesuai temuan di lapangan. Menurut

Sugiyono (dalam Rofiq & Nuzula, 2021:8), metode ini bertujuan menganalisis hasil penelitian tanpa menarik kesimpulan umum, melainkan menggambarkan fenomena yang diteliti secara deskriptif.

### **b. Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi dan waktu penelitian menggambarkan tempat dan periode pelaksanaan penelitian. Pada penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Dusun Tippulue, yang berada di Kelurahan Toro, Kabupaten Bone. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni, bertepatan dengan tahap pengumpulan dan penyusunan data untuk keperluan penelitian ini.

### **c. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami kondisi secara mendalam dengan peneliti sebagai pengamat tanpa intervensi (Arikunto, 2010; Moleong, 2013). Fokus penelitian diarahkan pada variasi bahasa generasi Z di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, Kabupaten Bone, dengan analisis berdasarkan teori Chaer dan Agustina tentang empat bentuk variasi bahasa: idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek.

### **d. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah generasi Z yang berdomisili di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, Kabupaten Bone, dengan jumlah responden sebanyak 25 orang berusia antara 15 hingga 30 tahun. Mereka dipilih karena mewakili kelompok usia muda yang aktif menggunakan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari.

Objek penelitian difokuskan pada variasi bahasa yang digunakan generasi Z dalam percakapan lisan. Analisis dilakukan

dengan pendekatan sosiolinguistik berdasarkan teori Chaer dan Agustina, yang mencakup variasi idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek. Khusus untuk sosiolek, penelitian ini juga menyoroti subkategori seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

#### **e. Data dan Sumber Data**

Data dalam penelitian ini berupa tuturan langsung Generasi Z di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, Kabupaten Bone. Data tersebut bersifat primer karena diperoleh langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian dan digunakan untuk menggambarkan variasi bahasa berdasarkan penutur.

Sumber data penelitian berasal dari seluruh percakapan Generasi Z di Dusun Tippulue yang dicatat selama pengambilan data. Tuturan tersebut dianalisis dengan teori Chaer dan Agustina mengenai variasi bahasa penutur, yaitu idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, termasuk subkategori seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken.

#### **f. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah analisis variasi bahasa generasi Z di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro dengan pendekatan sosiolinguistik dan metode deskriptif kualitatif. Variasi yang dikaji meliputi idiolek, dialek, kronolek, serta sosiolek dengan berbagai bentuknya, seperti akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Tujuannya untuk mengidentifikasi ragam bahasa yang muncul dalam berbagai konteks sosial generasi Z.

#### **g. Instrumen Penelitian**

Pada penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016:305), yang berperan menggali, mencatat, dan memahami data. Untuk mendukung pengumpulan data, digunakan beberapa instrumen tambahan, yaitu observasi partisipatif (mengamati langsung penggunaan bahasa), rekaman tuturan (untuk memperoleh data alami), simak bebas libat cakap (mengamati tanpa ikut terlibat), catatan lapangan (mencatat kata kunci atau bentuk bahasa yang muncul), serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan data tertulis yang relevan.

#### **h. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti ikut serta dalam aktivitas masyarakat untuk mengamati variasi bahasa secara langsung. Rekam digunakan untuk merekam tuturan generasi Z sehingga data yang diperoleh lebih autentik. Simak bebas libat cakap dipakai untuk menyimak percakapan tanpa terlibat langsung agar bahasa yang diamati tetap alami. Catatan lapangan dibuat untuk mencatat temuan penting dari hasil pengamatan dan rekaman. Selain itu, digunakan pula dokumentasi berupa arsip, gambar, maupun dokumen tertulis sebagai data pendukung penelitian.

#### **i. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari rekaman tuturan, lalu didengarkan berulang untuk ditranskripsikan secara utuh. Selanjutnya, peneliti membaca ulang, memberi tanda pada tuturan yang mengandung variasi bahasa, serta menomori data untuk memudahkan klasifikasi. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan teori

variasi bahasa Chaer dan Agustina, dianalisis sesuai konteks sosiolinguistik, dan akhirnya disimpulkan berdasarkan hasil temuan.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap Generasi Z di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, ditemukan bahwa bentuk variasi bahasa yang digunakan sangat beragam. Penutur Generasi Z menunjukkan kecenderungan mencampurkan berbagai kode bahasa -bahasa Indonesia, Bugis, hingga bahasa Inggris - dalam interaksi mereka sehari-hari. Hal ini mencerminkan sifat bahasa yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman serta media komunikasi digital. Secara umum, variasi bahasa yang digunakan oleh Generasi Z di Dusun Tippulue Kelurahan Toro dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: variasi bahasa formal (akrolek), variasi bahasa informal (kolokial dan slang), dan variasi bahasa kasar (vulgar). Ketiga bentuk variasi ini menunjukkan perbedaan dalam pemilihan kata, gaya tutur, serta fungsi sosial bahasa dalam komunitas mereka.

#### 1. Idiolek

Idiolek merupakan bentuk variasi bahasa yang bersifat personal, yang mencerminkan kekhasan dalam cara berbahasa setiap individu. Setiap penutur memiliki ciri khas tersendiri dalam menggunakan bahasa, baik dari segi pemilihan kosakata, intonasi, pelafalan, maupun struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan. Keunikan ini menegaskan bahwa meskipun dua individu berasal dari latar belakang daerah atau sosial yang sama, tetap akan terdapat perbedaan dalam gaya

bahasa yang mereka gunakan. Idiolek menjadi penanda identitas linguistik masing-masing penutur yang membedakannya dari orang lain.

#### Data (1)

Dian : Teki we lo mitai produkna yang napesan burgundi bah

Alda : Cari disini

Dian : *Weh* liwa tebbe, khusus burgundi bah

Alda : Tak bisa

Dian : Kenape ? nomor 3 burgundi, *weh* sempopa tuh, *weh*

Alda : di Bone tuh

Dian : *Weh* deh nasepekkero ellinna, kalau di Bone sabrano

Data tuturan diatas yaitu data “*weh*” menjadi ciri khas idiolek salah satu penutur di dusun Tippulue. Secara umum “*weh*” adalah kata seru untuk menyatakan rasa terkejut, kekaguman atau keheranan dalam konteks lokal kata ini digunakan secara berulang dan khas oleh individu tertentu dalam situasi informal. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:62) yang menyatakan bahwa idiolek merupakan variasi bahasa yang bersifat perseorangan, ditandai oleh ciri khas tertentu seperti pilihan kata, gaya bahasa, hingga susunan kalimat yang digunakan oleh penutur. Pada konteks ini, penggunaan kata “*weh*” oleh salah satu penutur menunjukkan kekhasan gaya berbahasa pribadi yang tidak selalu ditemukan pada penutur lain. Oleh karena itu, tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk idiolek, karena mencerminkan ekspresi linguistik yang unik

dan khas dari individu tersebut dalam komunikasi sehari-hari.

## 2. Dialek

Dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur dalam suatu wilayah geografis tertentu. Variasi ini mencerminkan perbedaan dalam aspek pengucapan, kosakata, dan struktur kalimat, meskipun tetap berada dalam satu sistem bahasa yang sama. Setiap daerah memiliki ciri khas linguistik tersendiri yang membedakan tuturan masyarakatnya dari daerah lain. Dialek tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa daerah, tetapi juga mencakup variasi dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh logat dan kebiasaan tutur lokal. Seiring perkembangan zaman, terutama di era digital, pengaruh dialek dari luar wilayah semakin mudah masuk melalui media sosial, hiburan, dan interaksi antardaerah. Hal ini memperkaya ragam bahasa yang digunakan oleh penutur, khususnya generasi Z yang aktif dalam berbagai media komunikasi modern.

### Data (1)

Alda : Tak bisa

Dian : *Kenape* ? nomor 3 burgundi, Weh sempopa tuh, Weh peddiku mitako

Data tuturan "*kenape*" merupakan contoh variasi bahasa dialek yang mencerminkan adanya pengaruh dialek luar di Dusun Tippulue. Dialek, sebagaimana dijelaskan oleh Ayatrohaedi (1979:28), adalah bentuk variasi bahasa yang menunjukkan perbedaan dalam satu kesatuan bahasa dan memiliki ciri khas umum dalam bentuk ujaran lokal. Meskipun masyarakat Dusun Tippulue secara geografis

menggunakan bahasa daerah, masuknya pengaruh dialek luar, terutama dari kawasan perkotaan, tidak dapat dihindari. Pengaruh ini banyak diperoleh melalui media sosial serta komunikasi lintas daerah yang marak terjadi di era digital. Salah satu buktinya adalah penggunaan kata "*kenape*", yang merupakan ciri khas dialek Betawi kota, ditandai dengan perubahan vokal akhir -a atau -ah menjadi -e. Hal ini sejalan dengan penjelasan Rachman (2022) dalam Hidayatika dan Aprilia (2024:67), yang menyatakan bahwa dialek Betawi kota memiliki kecenderungan fonologis tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa gaya bahasa generasi Z di Dusun Tippulue mengalami dinamika, tidak hanya dipengaruhi oleh bahasa daerah setempat, tetapi juga oleh unsur dialek luar, yang turut memperkaya bentuk variasi bahasa dalam kehidupan sosial mereka.

## 3. Sosiolek

Sosiolek merupakan bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial penutur, seperti usia, tingkat pendidikan, status sosial, profesi, serta lingkungan pergaulan. Variasi ini mencerminkan adanya perbedaan pola bahasa antar kelompok sosial dalam suatu masyarakat. Pada penelitian ini, sosiolek menjadi variasi bahasa yang paling dominan ditemukan pada tuturan generasi Z di Dusun Tippulue.

### 1) Akrolek

#### Data (1)

Alda : Kayak punyanya Ade kapang, burgundi gah Ade ?

Dian : *I dont know, no* manengka burgundi, tapi

Data tuturan di atas yaitu data "*I dont know*" merupakan variasi bahasa akrolek yang menunjukkan kecenderungan penutur untuk menggunakan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2010:66), akrolek merupakan salah satu bentuk variasi dalam sosiolek yang lazim digunakan oleh kelompok sosial berstatus tinggi, atau oleh individu yang ingin memperlihatkan tingkat prestise sosial tertentu. Ciri khas dari akrolek adalah penggunaan kosakata yang cenderung bersumber dari bahasa asing, bahasa daerah, atau bentuk serapan lain yang dianggap memiliki nilai simbolik atau sosial yang lebih tinggi dalam konteks komunikasi. Pada penelitian ini, penggunaan ungkapan "*I dont know*" yang berarti "saya tidak tahu" dalam bahasa Indonesia menjadi contoh nyata dari akrolek yang digunakan oleh generasi Z di Dusun Tippulue. Frasa tersebut digunakan untuk menyatakan ketidaktahuan atau ketiadaan informasi tentang suatu hal. Selain itu, penggunaan kata "*no*" sebagai bentuk penolakan yang juga berasal dari bahasa Inggris semakin memperkuat temuan bahwa generasi Z di lingkungan ini cenderung menyisipkan unsur bahasa asing dalam percakapan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa generasi Z tidak hanya terpengaruh oleh bahasa daerah dan bahasa nasional, tetapi juga berusaha menampilkan kesan modern dan berwawasan global melalui pilihan bahasanya.

#### **Data (2)**

Dian : *Dark* burgundi, *dark*

Alda : Seriuska cantik kalau *dark* dari pada anu yang cerah, menyala betulan kalau nakenna matahari

Dian : Deh mbe gaga melli *dark* burgundi.

Data tuturan di atas yaitu data "*dark*" merupakan variasi bahasa akrolek yang mencerminkan kecenderungan generasi Z di Dusun Tippulue dalam menggunakan bahasa asing untuk menampilkan identitas sosial yang modern. Chaer dan Agustina (2010:66) menyatakan bahwa akrolek merupakan bentuk variasi sosiolek yang umumnya digunakan oleh kelompok masyarakat berstatus sosial tinggi atau oleh individu yang ingin menampilkan prestise melalui cara berbahasa. Akrolek ditandai oleh penggunaan unsur bahasa asing, bahasa daerah, atau bentuk serapan yang memiliki nilai simbolik lebih tinggi, serta dianggap sebagai ragam sosiolek yang paling tinggi dalam hierarki sosial. Pada penelitian ini, ditemukan penggunaan kata "*dark*" yang berarti 'gelap' dalam bahasa Inggris, yang disisipkan dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata tersebut mencerminkan pengaruh bahasa asing dalam interaksi lisan generasi Z di Dusun Tippulue. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menguasai bahasa lokal dan nasional, tetapi juga secara aktif mengintegrasikan unsur global sebagai bagian dari gaya komunikasi yang dinilai modern dan prestisius.

#### **Data (3)**

Suci : nda muliat storynya Nia semalam ?

Aira : Bah kulihatji, cuman video gelap-gelapji ta terus *captionnya* nda jelas, apa ngare maksudnya



Data tuturan di atas yaitu data "*captionnya*" merupakan variasi bahasa akrolek yang menunjukkan kecenderungan penutur dalam menggunakan kata-kata asing yang dianggap prestisius dalam komunikasi sehari-hari. Chaer dan Agustina (2010:66) mengemukakan bahwa akrolek merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dari kelompok sosial yang memiliki prestise tinggi. Ciri khas akrolek adalah adanya kecenderungan untuk memasukkan unsur bahasa asing dalam komunikasi, sebagai bentuk simbol status atau gaya berbahasa yang dianggap lebih tinggi. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kata "*captionnya*" dalam percakapan sehari-hari tergolong sebagai bentuk akrolek. Kata "*caption*" merupakan serapan dari bahasa Inggris yang merujuk pada teks singkat yang menyertai gambar atau video di media sosial, berfungsi sebagai penjelasan atau pelengkap pesan visual. Penggunaan istilah ini, khususnya di kalangan generasi Z di Dusun Tippulue, mencerminkan adopsi kosakata asing sebagai bagian dari praktik berbahasa yang tidak hanya mengikuti tren digital, tetapi juga menunjukkan identitas sosial yang modern dan terbuka terhadap pengaruh global.

## 2. Vulgar

### Data (1)

Nanda : Seriuska ye maccule

Arsya : Goblok

Data tuturan di atas yaitu data "*goblok*" termasuk dalam variasi bahasa vulgar yang menunjukkan penggunaan kata-kata kasar atau makian yang bermakna

negatif dalam percakapan sehari-hari. Kata "*goblok*" memiliki arti yang sama dengan bodoh atau tolol dan sering digunakan untuk mengekspresikan kekesalan atau kemarahan. Pada konteks ini, kata tersebut diucapkan saat bermain game, yang menunjukkan bagaimana emosi sesaat mempengaruhi pemilihan kata dalam situasi tertentu. Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:18), bahasa vulgar merupakan salah satu bentuk variasi sosial yang menunjukkan kurangnya pengendalian emosi serta minimnya perhatian terhadap norma kesantunan dalam berbahasa. Meskipun jenis bahasa ini cukup umum di kalangan remaja, termasuk generasi Z di Dusun Tippulue, penggunaannya tetap perlu dibimbing agar selaras dengan etika berbahasa dan sesuai dengan konteks sosial yang berlaku.

### Data (2)

Nanda : *Anjir* mulutnya toxic pa

Hasmaniar : *Anjir* lamapa we prosesnya

Aulia : Mana ada jual begitu orang, kegedean anjir

Pika : Ih *anjir*, apa memang muingat manami salah juga mubeli

Data tuturan di atas yaitu data "*anjir*" termasuk dalam variasi bahasa vulgar yang merupakan bentuk plesetan dari kata "*anjing*" dan digunakan sebagai ungkapan umpatan dalam percakapan sehari-hari. Bentuk slang seperti "*anjay*," "*anjir*," dan "*anjrot*" tetap mengandung unsur vulgar meskipun terdengar lebih ringan dan sering dianggap sebagai ekspresi spontan. Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:18), bahasa

vulgar merupakan ragam bahasa kasar yang lazim digunakan dalam situasi informal, serta mencerminkan luapan emosi atau ketidaksantunan dalam bertutur. Salah satu contohnya adalah penggunaan kata "anjir" oleh generasi Z di Dusun Tippulue, yang kerap muncul dalam interaksi santai seperti bercanda atau bermain game. Meskipun tidak selalu dimaksudkan untuk menyinggung atau menyakiti lawan bicara, penggunaan bahasa vulgar tetap perlu diarahkan agar selaras dengan norma kesantunan dan etika berbahasa yang berlaku dalam masyarakat.

### Data (3)

Aulia : Iya cukup kali, *bangke*, casing apa ?

Ibu samsidar : yang kulit

Data tuturan di atas yaitu kata "*bangke*" termasuk dalam variasi bahasa sosiolek kategori vulgar yang digunakan sebagai ekspresi emosi atau kekesalan dalam percakapan santai. Menurut KBBI (2024), "*bangke*" merupakan bentuk tidak baku dari kata "bangkai," namun dalam konteks penggunaan remaja, kata ini berfungsi sebagai umpatan yang sering diucapkan tanpa makna harfiah. Sesuai dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010:68), penggunaan kata-kata kasar sering kali mencerminkan kebiasaan berbahasa kelompok sosial tertentu, di mana bentuk bahasa vulgar justru dianggap sebagai bagian dari gaya komunikasi yang menunjukkan keakraban dan kedekatan, meskipun tidak sesuai dengan norma kesantunan berbahasa. Penggunaan kata "bangke" oleh generasi Z di Dusun Tippulue

menunjukkan bahwa ragam bahasa vulgar kerap muncul dalam percakapan sehari-hari, khususnya dalam konteks santai seperti bercanda atau bermain. Dalam lingkungan sebaya, penggunaan bahasa semacam ini sering kali dianggap wajar dan tidak menimbulkan pelanggaran sosial yang serius, meskipun tetap perlu diwaspadai agar tidak melampaui batas etika berbahasa.

### 3. Slang

#### Data (1)

Aisya : hmmm puah nda tuh, napanggilka temanku masa nda pergika nda enakka tuh

Syakraeni : Iya pale tanya saja dulu jam berapa di *otw*, chatka

Data tuturan di atas yaitu "*otw*" termasuk dalam variasi bahasa slang yang banyak digunakan oleh generasi Z dalam percakapan sehari-hari. "*otw*" merupakan singkatan dari bahasa Inggris *on the way* yang berarti "dalam perjalanan" dan dikategorikan sebagai slang karena tidak semua orang langsung memahami maknanya, khususnya di luar kelompok pengguna yang terbiasa dengan istilah tersebut. Penggunaan kata ini mencerminkan gaya komunikasi yang singkat, informal, dan akrab di kalangan generasi Z. Sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2014:67), slang merupakan ragam bahasa sosial yang bersifat tidak formal, terbatas pada kelompok tertentu, dan berfungsi memperkuat identitas serta solidaritas antaranggota kelompok. Penggunaan istilah "*otw*" (*on the way*) oleh generasi muda menjadi salah satu bentuk variasi bahasa slang yang mencerminkan upaya mereka membangun kedekatan sosial

dan menegaskan identitas kelompok melalui pilihan kosakata yang khas dan kekinian.

#### **Data (2)**

Nanda : Masuk semuami, kumulaimi nah

Arsya : Yoi bro

Nanda : Seriuska ye maccule

Data tuturan di atas yaitu "yoi" termasuk dalam variasi bahasa slang yang menunjukkan kreativitas generasi muda dalam menciptakan gaya tutur yang khas dan ekspresif. Penggunaan bentuk seperti "yoi" yang berarti "iya" merupakan bagian dari dinamika bahasa remaja yang terus berkembang untuk menciptakan kesan akrab dan santai. Selaras dengan pandangan Chaer dan Agustina (2014:67), slang merupakan bentuk variasi bahasa sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok tertentu sebagai simbol identitas dan solidaritas, sekaligus menjadi alat pembeda dari kelompok luar. Penggunaan kata "yoi" oleh generasi Z di Dusun Tippulue menunjukkan karakteristik khas dari bahasa slang, yakni bersifat informal, internal, dan mencerminkan identitas sosial yang melekat dalam interaksi pergaulan sehari-hari.

#### **Data (3)**

Arsya : Yoi *bro*

Syahrani : *Bro ee*, mauka cerita, bagaimana kira-kira menurutmu roh di

Rasya : Apa *bro* ?

Rasya : Menurutku *iyya bro* santai saja, banyakji cewek disana

Data tuturan di atas yaitu "*bro*" termasuk dalam variasi bahasa slang yang

berfungsi sebagai simbol keakraban dalam percakapan sehari-hari di kalangan remaja. "*bro*" merupakan bentuk slang dari kata *brother* dalam bahasa Inggris yang berarti saudara, dan kata ini sering digunakan sebagai sapaan akrab kepada teman dekat dalam percakapan informal. Penggunaan istilah "*bro*" merupakan bagian dari gaya komunikasi khas generasi Z yang merefleksikan keakraban dan kedekatan emosional antarpemutar.

#### **4. Kolokial**

##### **Data (1)**

Alda : Seriuska cantik kalau dark dari pada anu yang cerah, menyala betulan kalau nakenna matahari

Delvi : *anu* temanku, kenapa gah ?

Data tuturan diatas yaitu "*anu*" merupakan salah satu bentuk variasi bahasa kolokial yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari khususnya generasi Z. Kata "*anu*" sering muncul sebagai pengisi celah dalam tuturan, menggantikan istilah yang terlupakan, enggan diucapkan, atau sengaja disamarkan oleh pemutar. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2023), "*anu*" dijelaskan sebagai bentuk pengganti untuk menyebut sesuatu yang belum atau tidak dapat diungkapkan secara eksplisit baik berupa benda, orang, maupun gagasan. Menurut perspektif sosiolinguistik, Chaer dan Agustina (2010:68) mengkategorikan kata seperti ini ke dalam bentuk kolokial, yakni ragam bahasa lisan yang berkembang dalam ruang komunikasi informal dan tidak resmi. Maka, kehadiran kata "*anu*" dalam interaksi sehari-hari mencerminkan dinamika kebahasaan yang cair, spontan,

dan penuh kelenturan, yang menjadi ciri khas komunikasi lisan dalam masyarakat.

## 5. Jargon

### Data (1)

Fira : Apa kutaukan, sakira beginiji disuruhkanka

Pika : Pergiko tukari bukan Kelly Arab nasuruhkanko mamamu tapi Kelly yang biasanyaji, beli jiko juga *sunscreen* wardah deh

Fira : hammmae kulupai,

Data tuturan di atas yaitu "*sunscreen*" termasuk dalam variasi bahasa jargon yang digunakan secara khusus dalam komunitas pecinta skincare dan dunia kecantikan. Menurut Chaer (2010:68), jargon merujuk pada kosakata yang bersifat teknis dan spesifik, hanya bisa dipahami secara tepat oleh mereka yang terlibat dalam suatu bidang tertentu. Istilah "*sunscreen*", misalnya, berasal dari bahasa Inggris yang berarti pelindung kulit terhadap paparan sinar ultraviolet. Dalam praktiknya, istilah ini tidak sekadar menunjuk produk, tetapi juga menandai keterlibatan penutur dalam komunitas tertentu khususnya kalangan remaja dan pelaku perawatan kulit yang terbiasa menggunakan istilah teknis dalam rutinitas kecantikan mereka. Maka, penyebutan kata "*sunscreen*" dalam percakapan tidak hanya mengandung makna fungsional, melainkan juga mencerminkan identitas sosial penutur sebagai bagian dari komunitas yang paham akan terminologi dalam ranah kecantikan modern.

## b. Pembahasan

Pembahasan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan tiga variasi bahasa dalam tuturan generasi Z di Dusun Tippulue, yaitu idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek merupakan ciri khas individu, seperti penggunaan kata "weh" untuk mengungkapkan rasa terkejut. Dialek ditunjukkan oleh kata "kenape" yang mencerminkan pengaruh dialek Betawi Kota, yang masuk melalui media sosial dan komunikasi antar wilayah. Meskipun bahasa daerah tetap dominan, variasi ini menunjukkan adanya kekayaan bahasa akibat interaksi lintas budaya.

Variasi ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sosiolek, yaitu variasi bahasa yang dipengaruhi oleh latar sosial penutur seperti usia, pergaulan, dan konteks komunikasi. Sosiolek menjadi bentuk variasi yang paling dominan digunakan oleh generasi Z di Dusun Tippulue, dengan total 29 data. Sosiolek tersebut terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu akrolek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon.

Bentuk akrolek ditemukan sebanyak 10 data, ditandai dengan penggunaan kosakata bahasa Inggris seperti I don't know, dark, caption, upload, room, charger, checkout, worth it, live, dan rating. Istilah-istilah ini digunakan dalam percakapan sehari-hari dan menunjukkan kecenderungan generasi Z dalam menyisipkan bahasa asing sebagai simbol gaya hidup modern yang terpengaruh globalisasi dan teknologi.

Bentuk vulgar ditemukan sebanyak 4 data, berupa kata-kata seperti goblok, anjir, bangke, dan bodohpa. Kata-kata ini digunakan dalam konteks santai seperti saat bercanda atau bermain game, mencerminkan ekspresi spontan khas remaja, meskipun

bersifat kasar dan perlu diarahkan agar sesuai dengan norma kesantunan.

Bentuk slang merupakan yang paling dominan dengan 13 data, mencakup istilah seperti storynya, doi, otw, yoi, bro, toxic, bokek, PHP, stecu, COD, magerka, santuy, dan PMS. Bahasa slang ini mencerminkan gaya komunikasi santai, akrab, kreatif, serta menjadi identitas khas kelompok generasi Z. Selanjutnya, bentuk kolokial ditemukan hanya 1 data, yaitu kata anu yang digunakan secara fleksibel dalam percakapan informal untuk menyebut sesuatu yang tidak disebutkan secara langsung. Terakhir, bentuk jargon juga ditemukan 1 data, yaitu kata sunscreen yang digunakan sebagai istilah khusus dalam dunia kecantikan, menunjukkan identitas sosial penutur dalam komunitas tertentu. Secara keseluruhan, slang menjadi bentuk sosiolek yang paling dominan dalam komunikasi generasi Z di Dusun Tippulue.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian mengenai variasi bahasa Generasi Z di Dusun Tippulue, Kelurahan Toro, menunjukkan bahwa bentuk variasi bahasa berdasarkan aspek penutur terdiri atas idiolek, dialek, dan sosiolek. Idiolek mencerminkan kekhasan bahasa masing-masing individu, sementara dialek menunjukkan pengaruh latar kedaerahan. Sosiolek tampak melalui penggunaan ragam bahasa yang dipengaruhi oleh latar sosial, seperti tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan, atau profesi. Ragam sosiolek ini mencakup gaya bahasa akrolek, vulgar, slang, kolokial, dan jargon yang digunakan dalam konteks sosial yang beragam, seperti percakapan keluarga, pergaulan antar teman, hingga interaksi di ruang publik. Bahasa

Indonesia menjadi alat komunikasi dominan karena pengaruh globalisasi dan teknologi, namun bahasa daerah tetap digunakan dalam konteks tertentu yang menjaga ikatan budaya. Temuan ini mencerminkan realitas bahasa yang dinamis di kalangan generasi muda dan menjadi potret bagaimana identitas, kreativitas, serta fungsi sosial bahasa dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Saran**

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian lanjutan memperluas kajian terhadap dinamika variasi bahasa Generasi Z dalam berbagai konteks sosial dan media komunikasi, termasuk interaksi lintas generasi dan ruang digital. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengumpulkan data yang lebih luas dan beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, penting bagi pendidikan formal untuk mulai mengintegrasikan pemahaman tentang variasi bahasa ke dalam materi ajar. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran linguistik yang tidak hanya berfokus pada norma baku, tetapi juga memahami keberagaman ragam bahasa sebagai bagian dari keterampilan berbahasa yang kontekstual, adaptif, dan menghargai nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat. bab ini.

#### **Daftar Pustaka**

Avicenna, A. (2022). Dialek Sosial Masyarakat Bugis-Makassar di Kelurahan Minasa Upa. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(3), 123-125.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 8(3), 90–106.

Chaer, A. (1995). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A., & Agustina, L. (2003). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.

Febrianty, F., & Muhammad. (2022). *Manajemen sumber daya manusia yang pro Gen Z*. Penerbit Inteligi.

Irsyad, N. A. (2023). *Variasi Bahasa dalam Media Sosial (Kajian Sosiolinguistik)*. Tesis. Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja.

Putri, M.A. (2021). *Variasi Bahasa dalam Tuturan Penjual dan Pembeli di Pasar Dupa Jalan Merpati Tangkerang Tengah Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru*. Skripsi. Pekanbaru: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau.

Rufaida, B. S. (2023). Pengaruh gaya bahasa Generasi Z dalam berbahasa Indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 169-181.

Rusyana, Yus (1984). *Masalah Kedwibahasaan dalam Masyarakat Indonesia, dalam Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.

Rahman, A., & Yusuf, M. (2022). Peran Faktor Sosiolinguistik dalam Variasi Bahasa di Komunitas Bugis. *Jurnal Sosiolinguistik Sulawesi*, 14(1), 45-60.

Rahmadi, S. A. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press.

Safari, T. (2022). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Lontar Mediatama.

Utami, S. S. (2016). *Variasi bahasa masyarakat pesisir Kampung Tambak Wedi Baru, Surabaya: Kajian sosiolinguistik*. Skripsi. Universitas Airlangga.